

ANALISIS INTERAKSI SOSIAL REMAJA *BROKEN HOME* DI RT 009/ RW 002 KRAJAN TENGARAN

Indri Ashari Ramandani¹, Umbu Tagela², Sapto Irawan³

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana,

1indrirama301101@gmail.com 2umbu.leba@uksw.edu 3adhi.agustin@uksw.edu

ABSTRACT

This research was conducted to study how adolescents with broken home family backgrounds interact socially. The research method used was qualitative research. Data were collected through interview and observation techniques on broken home adolescents in RT 009/RW 002 Krajan Tenganan. The results showed that, 1) Social interaction of adolescents between individuals with individuals is not good, the three adolescents tend to the three adolescents tend to hide their own problems, do not like to hang out with many friends and limit themselves with others. The three adolescents also showed selfishness in interacting. What became the factors for this are divorce, separation of parents and no harmonious relationship between family members. 2) Social interaction of broken home adolescents with groups, the three adolescents were more quiet, aloof and did not like to hang out with friends in the group they participated in. Of the three adolescents also showed a high level of emotional sensitivity, making them vulnerable to taking offense in interactions with the surrounding environment.

Keywords: social interaction, broken home

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari bagaimana remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* berinteraksi secara sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi terhadap remaja *broken home* yang berada di RT 009/RW 002 Krajan Tenganan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Interaksi sosial remaja antara individu dengan individu kurang baik, ketiga remaja cenderung menunjukkan suka memendam masalah sendiri, tidak suka bergaul dengan banyak teman dan membatasi diri dengan orang lain. Ketiga remaja juga menunjukkan sifat egois dalam berinteraksi. Yang menjadi faktor akan hal tersebut adalah adanya perceraian, perpisahan orang tua dan tidak ada keharmonisan hubungan antar anggota keluarga. 2) Interaksi sosial remaja *broken home* dengan kelompok ketiga remaja lebih pendiam, penyendiri dan tidak suka bergaul dengan dengan teman-

teman yang ada dalam kelompok yang diikuti. Dari ketiga remaja juga menunjukkan tingkat kepekaan emosional yang tinggi, sehingga rentan tersinggung dalam interaksi dengan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: interaksi sosial, *broken home*

A. Pendahuluan

Keluarga harmonis memberikan penuh kasih sayang, motivasi, dan kegembiraan. Di sisi lain, keluarga memberikan kasih sayang, menumbuhkan kesedihan, ketakutan dan juga dampak yang negatif bagi para anggota keluarga. Menurut Syamsu Yusuf, kasih sayang bukan hanya perasaan, tapi juga kepedulian, tanggung jawab, perhatian, rasa hormat, dan keinginan membesarkan anak-anak berbakti dan melihat mereka tumbuh dengan kasih sayang yang baik. *Broken home* tidak hanya soal perceraian tapi juga masalah ekonomi, sifat, komunikasi, dan perselingkuhan. Luka batin dan dampaknya meluas pada pasangan, keluarga, dan anak.

Ruksana Saika (2017) menjelaskan ada beberapa penyebab *broken home* mulai dari perceraian, kematian salah satu orang tua, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, kesalahpahaman dalam keluarga yang gagal diselesaikan dengan baik atau bahkan kehadiran

pihak ketiga dalam pengurusan rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam buku bertajuk Provinsi Jawa Tengah, perceraian yang tercatat di Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama pada tahun 2022 mencapai angka 85.412. Berdasarkan data BPS, faktor perselisihan dan pertengkaran terus-menerus (*constant arguing*) menjadi penyumbang utama tingginya angka perceraian di Jawa Tengah pada tahun 2022.

Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2015) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antar individu maupun individu dengan kelompok, merupakan hubungan dinamis yang penting bagi remaja untuk terhindar dari pengaruh negatif. Dalam kehidupan sehari-hari sudah sebaiknya individu menjalin hubungan yang positif dengan sesama.

Masalah interaksi sosial yang disebabkan keluarga *broken home* dari hasil pra-wawancara yang penulis peroleh tanggal 2 Maret 2024 dengan ketua RT di RT 009/RW 002 Krajan

Tengaran. Permasalahan remaja yang ada dengan kondisi *broken home* menyebabkan remaja lebih menutup diri, kurang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan lebih suka menghabiskan waktu dirumah, sehingga kurang mengenal lingkungan di sekitar sini. Penulis juga melakukan observasi dimana 3 remaja perempuan *broken home* dengan karakteristik: kurang bersosialisasi, kurang percaya diri, egois, dan mudah tersinggung.

Penulis juga melakukan pra-wawancara dengan ayah AL pada tanggal 3 Maret 2024. Temuan penulis dari pra-wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa AL mengalami beberapa kesulitan dalam bersosialisasi, seperti sulit mengekspresikan diri, cenderung memendam masalah, lebih sering menghabiskan waktu di rumah, dan kesulitan berinteraksi dengan orang baru. Perilaku ini diduga dipicu oleh perceraian orang tuanya yang dimana dia merasa minder dengan orang-orang di luar sana yang memiliki keluarga utuh dan AL merasa akan dijauhi jika orang-orang mengetahui permasalahan dalam keluarganya.

Remaja yang berasal dari *broken home* umumnya memiliki

keterbatasan dalam menjalin interaksi sosial yang sehat, sehingga mereka kurang mengenal dan memahami lingkungan sekitarnya. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shelia Esti Kusuma & Dahlia Novarianing Asri, 2023 yang berjudul "Interaksi Sosial Anak *Broken home* dengan Teman Sebaya di SMPN 1 Maospati" dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial siswa dari keluarga *broken home* memiliki interaksi yang bersifat negatif terhadap teman sebaya. Rata-rata anak mendapatkan dampak dari *broken home* sehingga menutup diri dan cenderung merasa minder sehingga menjauhkan diri dari pergaulan. Kemudian didapatkan hasil bahwa ketiga subjek yang diteliti memiliki ruang lingkup dan interaksi sosial dengan temannya yang tidak baik. Selanjutnya, penelitian penelitian yang dilakukan oleh Yunita Fitria Sari (2016), yang berjudul Profil Interaksi Sosial Remaja Yang Berasal Dari Keluarga *Broken home* Di Kampung Daratan Marantih Kenagarian Lakitan Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil Penelitian tersebut menjelaskan profil interaksi sosial remaja *broken home* dilihat dari kontak sosial. Hal ini dapat dilihat remaja yang satu lebih terpukul dalam masalah keluarga, akibatnya

remaja selalu merasa sedih saat melihat keluarganya yang bertengkar. Remaja juga menjauhkan diri dari teman-temannya bahkan tidak mau berbicara dengan siapapun (memiliki sifat *introvert personality*).

Mengacu dua penelitian tersebut serta hasil temuan lapangan yang terjadi pada remaja *broken home* artikel ini akan menganalisis mengenai interaksi sosial remaja yang berasal dari latar belakang keluarga *broken home*. Berdasarkan dari pra-wawancara yang sudah penulis lakukan melihat interaksi sosial yang kurang baik dapat berdampak buruk pada perkembangan diri remaja apalagi masih berstatus pelajar dimana interaksi sosial sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Maka dengan ini menjadi salah satu hal yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Interaksi Sosial Remaja *Broken home* di RT 009/RW 002 Krajan Tenganan”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan yang bertujuan untuk

menggambarkan fenomena yang diteliti secara apa adanya. Data dikumpulkan langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi. (Sugiyono, 2019). Penelitian ini bertempat di Krajan Tenganan RT 009/RW 002. Data dalam penelitian ini berasal dari subjek yaitu remaja yang berlatar belakang dari keluarga *broken home*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara dan observasi. Selanjutnya uji instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan pengecekan validitas. Validitas adalah tingkat kepastian antara data pada subjek dan efek yang dilaporkan oleh penulis. Uji validitas instrumen dalam penelitian dengan cara uji ahli, yaitu instrumen yang digunakan oleh penulis divalidasi oleh seorang ahli sesuai bidang kepekarannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Interaksi Sosial Remaja Antara Individu Dengan Individu

Berdasarkan dari hasil pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan tiga remaja dari keluarga *broken home*, serta individu terdekat mereka, penelitian ini mengungkapkan

variasi interaksi sosial yang mereka tunjukkan. Ketiga remaja menunjukkan kecenderungan egois dalam interaksi, memprioritaskan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama. Ketiga remaja tersebut juga menunjukkan hal-hal seperti pendiam, mudah melamun, sensitif, dan mudah tersinggung. Perilaku ini diduga terkait dengan pengalaman mereka dalam menghadapi perpisahan orang tua dan ketidakharmonisan keluarga. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Willis dalam Wulan Saripah (2013) yang menyatakan bahwa interaksi yang tidak harmonis antar anggota keluarga dapat berdampak negatif pada perilaku anak. Dampak negatif ini dapat berupa rasa tidak betah di rumah, gangguan emosional, pendiam dan sensitif yang pada akhirnya dapat berakibat pada pergaulan sosial mereka.

2. Interaksi Sosial Antara Individu Dengan Kelompok

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan tiga remaja *broken home* mengenai

interaksi sosial mereka, penelitian ini menemukan bahwa interaksi sosial mereka dalam kelompok kurang baik. Terdapat kecenderungan remaja *broken home* mudah kesal dan tersinggung dalam interaksi kelompok. Mereka juga menunjukkan tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap perkataan dan tindakan orang lain, sehingga mudah tersinggung dalam interaksi dengan lingkungan sekitar. Ketiga remaja tersebut saat berinteraksi dengan kelompok lebih pendiam, penyendiri dan tidak suka bergaul dengan teman-teman yang ada dalam kelompok tersebut. Dalam teori Yusuf dalam Wulan Saripah (2013) yang menyatakan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga *broken home* dan kurang harmonis, cenderung memiliki masalah dalam interaksi sosial. Kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dapat membuat mereka merasa tidak aman dan mudah tersinggung sehingga perkembangan kepribadian anak dan remaja cenderung mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya dan menutup diri dan menjauhkan diri

dari pergaulan dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Shella Esti Kusuma & Dahlian Novarianig Asri (2023) yang berjudul "Interaksi Sosial Anak *Broken home* dengan Teman Sebaya di SMPN 1 Maospati.

3. Analisis Interaksi Sosial Remaja *Broken home*

Merujuk pada hasil yang telah penulis uraikan berdasarkan pada realita di lapangan yang penulis temukan, hasil analisis data dalam penelitian ini akan penulis adalah dampak dari keluarga *broken home* tentu saja memberikan dampak yang tidak baik bagi anggota keluarga terutama anak. Salah satu dampak yang muncul yaitu interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Keluarga *broken home* tentu saja menjadi trauma bagi anak. Anak akan merasa minder dengan lingkungan sekitar karena menganggap dirinya memiliki permasalahan yang dianggap sangat sensitif. Hal itu menjadi pemicu remaja memiliki interaksi yang tidak baik dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan dengan beberapa informan remaja *broken home* menunjukkan interaksi kurang baik,

ketiga remaja cenderung menunjukkan suka memendam masalah sendiri, tidak suka bergaul dengan banyak teman dan membatasi diri dengan orang lain. Ketiga remaja juga menunjukkan sifat egois dalam berinteraksi. Yang menjadi faktor akan hal tersebut adalah adanya perceraian, perpisahan orang tua dan tidak ada keharmonisan hubungan antar anggota keluarga. Kemudian interaksi sosial remaja *broken home* dengan kelompok ketiga remaja lebih pendiam, penyendiri dan tidak suka bergaul dengan dengan teman-teman yang ada dalam kelompok yang diikuti. Dari ketiga remaja juga menunjukkan tingkat kepekaan emosional yang tinggi, sehingga rentan tersinggung dalam interaksi dengan lingkungan sekitar.

Hal ini menunjukan bahwa penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yunita Fitria Sari (2016), hasil penelitian tersebut menjelaskan profil interaksi sosial remaja *broken home* dilihat dari kontak sosial. Hal ini dapat dilihat bahwa ketiga narasumber remaja tidak terpuruk dalam masalah keluarga, akibatnya remaja selalu merasa sedih saat melihat keluarganya yang bertengkar. Remaja

juga tidak menjauhkan diri dari teman-temannya bahkan tidak mau berbicara dengan siapapun memiliki sifat (introvert personality).

Selanjutnya penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Shella Esti Kusuma & Dahlia Novarianing Asri (2023), yang mana interaksi sosial siswa dari keluarga *broken home* memiliki interaksi yang bersifat negatif terhadap teman sebaya. Rata-rata anak mendapatkan dampak dari perceraian sehingga menutup diri dan cenderung merasa minder sehingga menjauhkan diri dari pergaulan. Kemudian didapatkan hasil bahwa ketiga subjek yang diteliti memiliki ruang lingkup dan interaksi sosial dengan temannya yang tidak baik. Lingkup dan perilaku tersebut dibagi menjadi 3 yakni tidak memiliki teman, memiliki teman sedikit, serta memiliki teman yang banyak namun nakal. Bagi yang tidak memiliki teman dan memiliki teman sedikit mereka menarik diri dari lingkungan, sedangkan yang memiliki teman banyak namun nakal cenderung berperilaku agresif karena rasa frustrasi yang dimiliki saat dirumah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan, temuan

menunjukkan bahwa interaksi sosial remaja dari keluarga *broken home* di RT 009/RW 002 Krajan Tenganan memiliki pola yang beragam. Ditemukan bahwa remaja ketiga remaja dari keluarga *broken home* menunjukkan kesamaan yaitu lebih suka memendam masalah sendiri, tidak suka bergaul dengan banyak teman. Ketiga remaja cenderung kepentingan pribadi dalam interaksi. Kemudian interaksi sosial remaja *broken home* dengan kelompok, dapat disimpulkan bahwa secara umum interaksi sosial mereka dalam konteks kelompok tergolong kurang baik, remaja cenderung lebih pendiam, menyendiri dan jarang berinteraksi dengan teman-teman yang lain pada saat di forum. Ketiga remaja juga cenderung menunjukkan tingkat kepekaan emosional yang tinggi, sehingga rentan tersinggung dalam interaksi dengan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, M. (2022). PERILAKU SOSIAL REMAJA DARI KELUARGA BROKEN HOME DI KELURAHAN BENTIRING KOTA BENGKULU (Doctoral dissertation, UIN FATMAWATI SOEKARNO BENGKULU).

- Dagun, S.M. Psikologi Keluarga.
Jakarta : Rineka Cipta
- Moleong, L. J. 2017. Metodologi
Penulisan Kualitatif. Bandung: PT.
Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2015. Sosiologi
Suatu Pengantar. Rajagrafindo
Persada: Jakarta.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian
Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif,
Kombinasi, R7D dan Penelitian
tindakan). Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (D.
Sutopo. S.Pd., MT., Ir. Bandung;
Alfabeta)
- Wardhani, O. W. 2016. Problematika
Interaksi Anak Keluarga Broken
home di Desa Banyuroto,
Nanggulan, Kulon Progo,
Yogyakarta. Skripsi. Program Studi
Pendidikan Luar Sekolah
Universitas Negeri Yogyakarta.
Yogyakarta.
- Wiyono, A. 2019. Problem Solving
Mahasiswa broken home. S
- Yunita Fitria Sari. (2016). Profil
Interaksi Sosial Remaja Yang
Berasal Dari Keluarga Broken
home Di Kampung Daratan
Marantih Kenagarian Lakitan
Kabupaten Pesisir Selatan.